

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Secara Kontekstual dan Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital

Muhammad Sulaiman¹, Junaris², Chusnul Chotimah³

Progam Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung⁽¹⁾

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung⁽²⁾

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung⁽³⁾

mirzamleman@gmail.com¹

imjuna02@gmail.com²

chusnul.chotimah@uinsatu.co.id³

Abstrak

Laporan ini mengkaji urgensi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara kontekstual dan adaptif di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat menuntut transformasi dalam pendekatan pendidikan, termasuk PAI, untuk memastikan relevansinya dan efektivitasnya dalam membentuk karakter spiritual serta keterampilan abad ke-21 peserta didik. Laporan ini menganalisis konsep dasar kurikulum PAI, prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan adaptif, serta peluang dan tantangan integrasi teknologi digital. Pembahasan mencakup model-model inovasi kurikulum seperti Kurikulum Merdeka dan Model Adaptive Blended Curriculum (ABC), yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan holistik. Temuan menunjukkan bahwa meskipun teknologi menawarkan aksesibilitas dan interaktivitas yang belum pernah ada sebelumnya, terdapat tantangan signifikan terkait kesenjangan digital, kompetensi guru, dan risiko disinformasi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI yang sukses di era ini memerlukan pendekatan seimbang yang memanfaatkan teknologi untuk personalisasi dan keterlibatan, sambil menjaga kedalaman spiritual dan membina literasi digital yang kritis. Laporan ini merekomendasikan strategi implementasi yang komprehensif, melibatkan pengembangan profesional guru, investasi infrastruktur yang merata, pengembangan konten digital berkualitas, dan kolaborasi multi-pihak untuk mewujudkan pendidikan PAI yang relevan dan adaptif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Era Digital, Kontekstual, Adaptif.

Abstract

This report examines the urgency of developing a contextual and adaptive Islamic Religious Education (PAI) curriculum in the digital era. The rapid advancements in information and communication technology necessitate a transformation in educational approaches, including PAI, to ensure its relevance and effectiveness in shaping students' spiritual character and 21st-century skills. This report analyzes the fundamental concepts of the PAI curriculum, the principles of contextual and adaptive learning, and the opportunities and challenges of integrating digital technology. The discussion includes curriculum innovation models such as the Merdeka Curriculum and the Adaptive Blended Curriculum (ABC) Model, which emphasize student-centered learning and holistic development. Findings indicate that while technology offers unprecedented accessibility and interactivity, there are significant challenges related to the digital divide, teacher competency, and the risk of disinformation. Therefore, successful PAI curriculum development in this era requires a balanced approach that leverages technology for personalization and engagement, while safeguarding spiritual depth and fostering critical digital literacy. This report recommends comprehensive implementation strategies, involving teacher

Keywords: *Islamic Religious Education, Digital, Contextual, Adaptive.*

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat, terutama penggunaan internet, media sosial, dan perangkat digital, telah mengubah cara individu berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi.¹ Dalam konteks pendidikan, hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia berdasarkan ajaran Islam.² Namun, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat tradisional, berpusat pada guru, dan cenderung teoritis, sebagaimana yang sering ditemukan dalam sistem pembelajaran yang berfokus pada hafalan fakta dan ceramah sebagai strategi utama, dianggap tidak lagi memadai untuk membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam hidup jangka panjang. Urgensi pengembangan kurikulum PAI di era digital muncul dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan PAI konvensional dan tuntutan masyarakat yang didorong oleh teknologi.³ Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kontekstual dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kebijakan "Merdeka Belajar" di Indonesia saat ini semakin memperkuat kebutuhan akan adaptasi kurikulum ini.⁴

Fenomena ini menyoroti sebuah dinamika penting: meskipun teknologi digital menawarkan akses dan keterlibatan yang belum pernah ada sebelumnya dalam pembelajaran PAI, ia juga membawa risiko terhadap kedalaman dan keaslian pengalaman spiritual jika tidak dikelola dengan bijaksana. Pemanfaatan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi kedalaman spiritual dan keikhlasan dalam beribadah, serta membuka pintu bagi disinformasi dan hoaks keagamaan. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dan interaktivitas, sekaligus mengembangkan literasi digital kritis pada peserta didik untuk menyaring konten keagamaan yang valid⁵ dan menjaga integritas spiritual mereka. Ini merupakan sebuah tegangan krusial yang harus secara aktif diatasi oleh kurikulum.

¹ Muhammad Asbi et al., "Strategi Dan Pendekatan Dakwah Di Era Digital Pada Pemikiran Al Bayanuni," *Jurnal An-Nida* 17, no. 1 (2025).

² Zulfikar Nur Akbar and Mohammad Zakki Azani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024).

³ Adiva Rahma Almahira, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024).

⁴ Mulik Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," Articles, *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.

⁵ Sri Astuti Iriyani et al., "Perkembangan Literasi Digital Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (2023): 1289–301, <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan tulisan-tulisan sebelumnya seperti buku, jurnal, dan artikel.⁶ Sumber-sumber ini kemudian diolah dengan cermat untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi kalangan akademis dan masyarakat umum. Studi literatur terdiri dari empat langkah: mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, menjadwalkan waktu untuk membaca dan membuat catatan, dan akhirnya, mengumpulkan data melalui penelusuran dan rekonstruksi informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya.⁷ Analisis isi dan analisis deskriptif menjadi dasar penelitian ini. Proposisi dan konsep didukung oleh analisis literatur yang komprehensif dan kritis dari berbagai sumber.

Analisis data model induktif adalah pendekatan analisis yang memulai prosesnya dari data spesifik di lapangan untuk kemudian disusun menjadi pola, kategori, atau tema umum. Dalam model ini, peneliti tidak menggunakan kerangka teori yang kaku sejak awal, melainkan membiarkan data yang diperoleh membimbing arah analisis dan membentuk temuan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan.⁸

Proses analisis induktif biasanya dimulai dengan pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Data tersebut kemudian dibaca dan ditelaah berulang kali untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik pernyataan atau tindakan partisipan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkodean terbuka (open coding), yaitu memberi label pada potongan data yang relevan tanpa kategori yang sudah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Ruang Lingkup Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara fundamental didefinisikan sebagai bahan-bahan pendidikan Islam yang mencakup kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang diberikan secara sengaja dan sistematis kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.⁹ Definisi ini melampaui sekadar penyampaian informasi, melainkan menekankan pada pembentukan sikap, kepribadian, dan kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama.

Ruang lingkup materi PAI sangat komprehensif, meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqh/Ibadah, dan Sejarah Islam.¹⁰ Kurikulum PAI dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, karakter mulia, dan pemahaman dasar ajaran Islam sesuai

⁶ Muhammad Firmansyah et al., "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif," *Articles, Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59; Luthfiyah Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus)* (CV Jejak, 2017).

⁷ Hendika Siringoringo et al., "Esensi Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian Bisnis," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025).

⁸ D.M. Mertens, *Research and Evaluation in Education and Psychology_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (Sage Publications, 2009).

⁹ Fadilah Khairani et al., "Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Media Transformasi Sosial Di Era Modern," *Articles, Fatih: Journal of Contemporary Research* 1, no. 2 (2025): 182–89, <https://doi.org/10.61253/wf8jg826>.

¹⁰ Muhamad Arif et al., "Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024)," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Secara Kontekstual dan Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital
dengan perkembangan usia anak.¹¹ Cakupan yang luas ini menunjukkan sifat holistik PAI, yang mencakup domain kognitif (pemahaman), afektif (keimanan, akhlak), dan psikomotorik (ibadah, aplikasi).

Pengertian dan ruang lingkup PAI ini memperjelas bahwa kurikulum PAI pada dasarnya adalah kerangka kerja komprehensif untuk pembangunan karakter dan penanaman keterampilan berbasis nilai, bukan sekadar mata pelajaran untuk transfer pengetahuan faktual. Penekanan holistik pada "sikap dan kepribadian serta kemampuan untuk mengamalkan" ini menjadikan PAI sebagai penyeimbang yang krusial terhadap potensi kekurangan pendidikan yang semata-mata berbasis pengetahuan dan didorong oleh teknologi.¹² Hal ini menunjukkan mengapa pengembangan PAI yang kontekstual dan adaptif menjadi sangat penting untuk menghasilkan individu yang seutuhnya.

Landasan dan Karakteristik Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh besar terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penyusunannya membutuhkan landasan yang kuat, didasarkan pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Di Indonesia, kurikulum PAI telah mengalami perjalanan panjang dan berbagai perubahan, dimulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang digagas saat ini.¹³ Evolusi ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang berubah, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam.

Karakteristik umum kurikulum pendidikan Islam adalah menjadikan agama dan akhlak sebagai tujuan utama. Kerangka dasar kurikulum ini didasarkan pada tujuan pendidikan nasional dan visi untuk membangun individu religius yang toleran dan berpandangan luas. Kurikulum PAI perlu dirancang dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan berbagai teori pendidikan yang relevan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.¹⁴

Sejarah dan karakteristik kurikulum PAI menunjukkan adanya interaksi dinamis antara nilai-nilai inti yang abadi (keimanan, akhlak, ajaran Islam) dan pendekatan pedagogis yang terus berkembang (kontekstual, adaptif, terintegrasi teknologi).¹⁵ Ini berarti bahwa pengembangan kurikulum PAI yang berhasil bukanlah tentang mengganti nilai-nilai tradisional dengan metode modern, melainkan tentang mengintegrasikan keduanya secara strategis. Alat-alat kontemporer dan relevansi kontekstual digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan abadi pembentukan spiritual dan moral secara lebih efektif. Oleh karena itu, desain kurikulum harus memiliki fleksibilitas yang melekat untuk merangkul metodologi baru tanpa mengorbankan identitas fundamentalnya.

Pengertian dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual

¹¹ Beta Agustian Daryanto et al., "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMK Ngesi Widhi Husada Kendal," *Journal of Student Research (JSR)* 2, no. 4 (2024).

¹² Paulus Haniko et al., "Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital," Artikel, *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 05 (2023): 306–15, <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.371>.

¹³ Chumi Zahroul Fitriyah and Rizki Putri Wardani, "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar," Articles, *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 236–43, <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.

¹⁴ Khairani et al., "Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Media Transformasi Sosial Di Era Modern."

¹⁵ Ahmad Dhomiri et al., "Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 118–28, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>.

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah alternatif yang dirancang untuk mengurangi pembelajaran verbal dan teoretis yang seringkali kurang bermakna bagi peserta didik.¹⁶ Konsep ini berakar pada hasil penelitian John Dewey dan landasan berpikir konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan diperluas melalui konteks yang terbatas. Dalam model ini, pengalaman belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dibawa keluar kelas, di mana peserta didik dituntut untuk merespons dan memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi sehari-hari.¹⁷

Prinsip utama pembelajaran kontekstual adalah menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata.¹⁸ Motivasi belajar berasal langsung dari kemauan, cita-cita, atau tujuan tertentu yang telah dimiliki peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membantu.¹⁹ Peserta didik belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya pembelajaran akan lebih bermakna jika mereka "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya. Pendekatan ini memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mendorong peserta didik untuk memahami makna dan manfaat dari apa yang mereka pelajari untuk kehidupan mereka kelak.

Pembelajaran kontekstual mewakili pergeseran paradigma mendasar dari peserta didik yang secara pasif menerima dan menghafal fakta-fakta yang terisolasi menjadi keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah dan konstruksi pengetahuan dalam konteks dunia nyata.²⁰ Pergeseran ini sangat penting karena melampaui ingatan jangka pendek untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah jangka panjang dan pemahaman yang lebih dalam, serta lebih personal tentang makna dan kegunaan dari apa yang dipelajari. Ini memberdayakan peserta didik untuk melihat relevansi langsung dan aplikasi praktis dari pengetahuan, menumbuhkan motivasi intrinsik dan pemikiran kritis yang esensial untuk menavigasi situasi kehidupan nyata yang kompleks.

Penerapan Kontekstualisasi dalam Kurikulum PAI

Penerapan kontekstualisasi dalam kurikulum PAI berarti bahwa materi pelajaran harus memperhatikan konteks lokal, budaya, dan potensi daerah tempat peserta didik berada. Dengan cara ini, kurikulum akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik karena mengacu pada pengalaman dan lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan relevansi dengan konteks peserta didik dan kebutuhan lokal.

¹⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Ghalia Indonesia, 2016); Firamawati Laia et al., "Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 5, no. 1 (2025): 246–56, <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.5259>.

¹⁷ Thinna Naftali Woenardi et al., "The Concept of Education According to John Dewey and Cornelius Van Til and Its Implications in The Design of Early Childhood Character Curriculum," *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 3, no. 3 (2022): 269–87, <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i3.220>.

¹⁸ Agus Purnomo, "Pemanfaatan Komponen Instrumen Terpadu IPA Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 1, no. 01 (2019): 01, <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.53>.

¹⁹ Risa Damira and Daulat Saragi, "Peran Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Muatan IPS (Studi di SD Negeri 067245 Medan Selayang)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)* 4, no. 2 (2023).

²⁰ Siti Fadillah et al., "Contextual Learning with Malay Cultural Content: Developing Social Skills in Preschool Children," *Global Education Journal* 3, no. 2 (2025).

Kontekstualisasi dalam PAI dapat diwujudkan dengan mengaitkan ajaran Islam dengan tradisi dan kebiasaan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²¹ Selain itu, melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial dan komunitas yang relevan dengan ajaran Islam, seperti bakti sosial atau kegiatan keagamaan, juga merupakan bentuk penerapan kontekstualisasi yang efektif. Pentingnya kontekstualisasi ini adalah untuk menjaga kebermaknaan dan relevansi kurikulum bagi setiap daerah dan bahkan setiap satuan pendidikan.²²

Penerapan kontekstualisasi dalam kurikulum PAI berfungsi sebagai jembatan penting, mengubah ajaran Islam yang abstrak menjadi praktik yang nyata dan relevan secara budaya. Ini melampaui pemahaman sederhana; ini menumbuhkan internalisasi otentik nilai-nilai Islam dengan menunjukkan penerapan dan signifikansinya dalam lingkungan budaya dan sosial terdekat peserta didik.²³ Dengan menghubungkan iman dengan realitas lokal dan keterlibatan komunitas, kurikulum tidak hanya meningkatkan pemahaman dan retensi, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen transformasi sosial yang positif, memastikan bahwa identitas keagamaan mereka berakar kuat dan secara aktif diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya terbatas pada pengetahuan teoretis.

Konsep Dasar Pembelajaran Adaptif

Pembelajaran adaptif, atau sering dikenal sebagai pengajaran adaptif, adalah sebuah metode pendidikan yang mengimplementasikan kemajuan teknologi seperti algoritma komputer dan kecerdasan buatan (AI).²⁴ Fungsi utamanya adalah untuk mengatur pola interaksi peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran, di mana proses pembelajaran akan beradaptasi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam sebuah sistem. Sistem pembelajaran adaptif menggunakan algoritma untuk menilai tingkat kemampuan peserta didik dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan hasil evaluasi tersebut.²⁵

Konsep dasar pembelajaran adaptif berpusat pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan gaya dan kecepatan yang sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan belajar masing-masing individu. Hal ini menjadikan peserta didik belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka. Model

Adaptive Blended Curriculum (ABC), misalnya, menekankan kurikulum campuran (blended) antara pembelajaran langsung dan tidak langsung, yang dirancang untuk adaptif terhadap karakteristik peserta didik, baik secara psikologis maupun lingkungan. Model ini mengakui bahwa peserta didik memiliki kapasitas memori yang berbeda, sehingga memerlukan kurikulum yang terdiferensiasi secara substansial untuk memenuhi kebutuhan individu.²⁶

²¹ Ghufran Hasyim Achmad et al., “Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–99, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>.

²² Citra Citra Ayu Dewi et al., “The Effect of Contextual Collaborative Learning Based Ethnoscience to Increase Student’s Scientific Literacy Ability: Research Article,” *Journal of Turkish Science Education* 18, no. 3 (2021): 525–41, <https://doi.org/10.36681/tused.2021.88>.

²³ Bogi Krisnajaya and Desy Eka Citra Dewi, “Desain Pengembangan Kurikulum PAI SD 44 Kota Bengkulu,” Articles, *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): 504–15, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4244>.

²⁴ Abdulloh et al., “Enhancing Students’ Listening Skills: Leveraging Digital Media Through Lampung Barat’s Cultural Heritage,” Articles, *IJLHE: International Journal of Language, Humanities, and Education* 7, no. 2 (2024): 397–406, <https://doi.org/10.52217/ijlhe.v7i2.1735>.

²⁵ Annisa Rizki Pebriani et al., “Enhancing accounting education through the Kurikulum Merdeka: Opportunities and challenges,” *Curricula: Journal of Curriculum Development* 4, no. 1 (2024).

²⁶ Hana Shilfia Iraqi et al., “Pembelajaran Seni Rupa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *YASIN* 3, no. 4 (2023): 640–49, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1283>.

Pembelajaran adaptif, yang didukung oleh AI dan algoritma, secara fundamental menggeser pendidikan dari model "satu ukuran cocok untuk semua" menjadi pengalaman yang sangat personal.²⁷ Personalisasi ini bukan hanya tentang menyesuaikan kecepatan atau konten; ia berfungsi sebagai katalisator yang kuat untuk memaksimalkan potensi unik setiap peserta didik dengan secara langsung mengatasi profil kognitif individu, gaya belajar, dan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan menyediakan jalur yang disesuaikan dan umpan balik instan, sistem adaptif dapat membuka keterlibatan yang lebih dalam, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan memastikan bahwa pembelajaran benar-benar efektif dan berkelanjutan bagi setiap peserta didik, pada akhirnya berkontribusi pada kesetaraan pendidikan yang lebih besar dan perkembangan individu.

Fokus dan Model Pembelajaran Adaptif

Pembelajaran adaptif memiliki beberapa fokus utama yang memengaruhi proses belajar. Area fokus ini meliputi penentuan materi belajar, literasi dan numerasi, pendidikan kecakapan, pemahaman dasar, pembentukan proses berpikir, dan pembentukan pengambilan keputusan.²⁸ Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran adaptif seringkali mengadopsi beberapa model, yaitu model ahli/pakar (yang menyediakan informasi yang akan diajarkan), model siswa (yang melacak dan mempelajari tentang siswa, menganalisis jawaban salah), dan model instruksional (yang menyampaikan informasi).

Model *Adaptive Blended Curriculum* (ABC) merupakan contoh inovasi kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran langsung dan tidak langsung, beradaptasi dengan kondisi lingkungan belajar spesifik. Pengembangan model ABC menggunakan model pengembangan kurikulum Oliva, yang melibatkan tiga tahapan: perencanaan (analisis kebutuhan, tinjauan literatur, desain kurikulum), implementasi (penerapan rencana, pemilihan model/sumber daya/metode/tujuan pembelajaran), dan evaluasi (penilaian kualitatif, penilaian diri, pengukuran keberhasilan belajar).²⁹ Model ABC juga mengintegrasikan pendekatan TRINGO dari Ki Hadjar Dewantara, yang berarti peserta didik tidak hanya mengerti (Ngerti), tetapi juga merasakan (Ngrasa), dan mengamalkan (Nglakoni) apa yang mereka pelajari.³⁰

Pembelajaran adaptif, khususnya sebagaimana dikonseptualisasikan dalam model ABC dengan filosofi TRINGO-nya, melampaui sekadar penyampaian konten untuk membentuk ekosistem pembelajaran yang dinamis dan mengatur diri sendiri. Ekosistem ini secara terus-menerus menganalisis data peserta didik (model siswa), menyempurnakan penyampaian instruksional (model instruksional), dan memanfaatkan pengetahuan ahli (model ahli) untuk tidak hanya menyesuaikan konten akademik tetapi juga untuk menumbuhkan pemikiran tingkat tinggi, pengambilan keputusan, dan aplikasi praktis. Prinsip "Ngerti, Ngrasa, Nglakoni" semakin meningkatkan hal ini, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya dipahami secara

²⁷ Asbi et al., "Strategi Dan Pendekatan Dakwah Di Era Digital Pada Pemikiran Al Bayanuni"; A. Asrizal et al., "The Development of Integrated Science Instructional Materials to Improve Students' Digital Literacy in Scientific Approach," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 7, no. 4 (2018), <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.13613>.

²⁸ Zainal Abidin et al., "Implementation of Islamic Religious Education Learning and Character in the New Normal Era," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022), <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/239>.

²⁹ Noor Hamid and Sri Wahyuni, "A Multicultural Islamic Religious Education Curriculum Development," Articles, *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 113–27, <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1731>.

³⁰ Nurhayani et al., "Strategi Belajar Mengajar," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2024): 255–66, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2644>.

intelektual tetapi juga diinternalisasi secara emosional dan dilaksanakan secara praktis.³¹ Pendekatan holistik ini, didukung oleh fondasi teoritis yang kuat, menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif adalah alat yang ampuh untuk memupuk individu yang seutuhnya yang dapat secara kritis terlibat dengan pengetahuan, menerapkannya secara bermakna, dan mengembangkan rasa diri dan tujuan yang mendalam.

Definisi dan Fungsi Integrasi Teknologi Digital

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan dapat dipahami sebagai penyatuhan atau penggabungan pengetahuan, metode, atau proses, dan sumber daya yang digunakan secara tepat guna sesuai dengan situasi pembelajaran.³² Ini melibatkan penggabungan teknologi untuk menyajikan informasi (isi pelajaran), mengakses informasi, menyelesaikan tugas-tugas rutin, dan membantu interaktivitas langsung melalui umpan balik. Integrasi ini sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0.³³

Fungsi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran melampaui sekadar peningkatan efisiensi. Terdapat tiga fungsi didaktik utama: (1) Teknologi sebagai alat alternatif untuk melakukan kegiatan belajar, (2) Teknologi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan tertentu, dan (3) Teknologi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual siswa tentang konsep tertentu. Fungsi yang ketiga inilah yang paling diharapkan, karena teknologi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan mengembangkan kemampuan intuisi siswa.³⁴ Tujuan lainnya termasuk meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kapabilitas pembelajaran yang bersifat khusus.

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya tentang meningkatkan efisiensi atau motivasi; potensi transformatif sejatinya terletak pada kapasitasnya untuk berfungsi sebagai katalisator yang kuat untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih dalam dan menumbuhkan penalaran intuitif.³⁵ Ini menyiratkan pergeseran dari memandang teknologi sebagai alat pelengkap menjadi pengakuan bahwa ia adalah komponen integral yang secara fundamental dapat membentuk kembali bagaimana peserta didik membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, bergerak melampaui keterlibatan permukaan menuju pertumbuhan intelektual yang mendalam. Integrasi yang paling berharga adalah ketika teknologi meningkatkan, bukan menggantikan, proses kognitif inti.

Peluang Pemanfaatan Teknologi Digital dalam PAI

Pemanfaatan teknologi digital menawarkan peluang besar untuk memperkaya kurikulum PAI, meningkatkan aksesibilitas, relevansi, dan efektivitas pembelajaran agama

³¹ Sri Mulyani, “Empowering Minds: A Holistic Approach To Literacy, Numeration, And Technological Adaptability For Innovative Differentiation And Agility,” Articles, *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 17, no. 2 (2024): 185–203, <https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i2.860>.

³² Asrizal et al., “The Development of Integrated Science Instructional Materials to Improve Students’ Digital Literacy in Scientific Approach.”

³³ Philip R. Baldera et al., “Digital Leadership Pioneers: Navigating Outstanding School Principals’ Successes in the Evolving Educational Landscape,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 4 (2025): 154–77, <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.4.8>.

³⁴ Amirotu Diana and Mohammad Zakki Azani, “The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 1 (2024).

³⁵ Hera Antonopoulou et al., “Leadership Types and Digital Leadership in Higher Education: Behavioural Data Analysis from University of Patras in Greece,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 19, no. 4 (2020): 110–29, <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.4.8>.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Secara Kontekstual dan Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital

Islam.³⁶ Teknologi menyediakan platform interaktif untuk kolaborasi dan pertukaran informasi antara siswa dan guru, seperti media sosial dan diskusi online. Simulasi dan permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep kompleks melalui pengalaman praktis. Teknologi

Augmented Reality (AR) dan *Virtual Reality* (VR) menawarkan pengalaman belajar yang imersif, memungkinkan siswa menjelajahi subjek secara lebih mendalam dan visual. Kecerdasan buatan (AI) merevolusi pendidikan dengan menyediakan pembelajaran yang dipersonalisasi, menganalisis data belajar siswa untuk memberikan rekomendasi yang disesuaikan, dan mengotomatisasi tugas administratif.³⁷

Penggunaan video pembelajaran, platform daring (online), aplikasi Islami, dan media sosial dapat memperluas akses dan meningkatkan partisipasi siswa. Platform seperti: *Learning Management System* (LMS), Quizizz, dan Kahoot secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pembelajaran fleksibel dan penilaian diri. Teknologi juga berpotensi meningkatkan jangkauan pendidikan ke daerah-daerah terpencil dan mereduksi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Konten multimedia, simulasi interaktif, dan platform diskusi online menjadikan pembelajaran lebih menarik, serta membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan.³⁸

Teknologi digital berfungsi sebagai pendorong kuat untuk mengubah pedagogi PAI menjadi pengalaman pendidikan yang inklusif dan sangat menarik. Selain hanya membuat konten dapat diakses, teknologi memfasilitasi pergeseran menuju lingkungan belajar yang dinamis, visual, dan interaktif yang sangat selaras dengan peserta didik yang lahir di era digital.³⁹ Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan motivasi tetapi juga secara strategis mengatasi masalah kesetaraan pendidikan dengan memperluas jangkauan PAI berkualitas ke daerah terpencil dan berpotensi menjembatani kesenjangan digital.⁴⁰ Kemampuan untuk mempersonalisasi jalur pembelajaran dan menyediakan berbagai format konten memastikan bahwa PAI dapat memenuhi gaya belajar yang bervariasi, memupuk generasi yang tidak hanya berlandaskan spiritual tetapi juga melek digital dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

Tantangan Integrasi Teknologi Digital dalam PAI

³⁶ Hamid and Wahyuni, “A Multicultural Islamic Religious Education Curriculum Development”; Muh. Yahya Obaid et al., “Implementation Of Islamic Education Curriculum Development In Integrated Islamic Schools In Southeast Sulawesi,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2024), <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.6196>.

³⁷ LiJuan Huang and Adiza A. Musah, “The Influence of Augmented Reality on Creativity, Student Behavior, and Pedagogical Strategies in Technology-Infused Education Management,” *Journal of Pedagogical Research*, April 19, 2024, 2, <https://doi.org/10.33902/JPR.202425376>; M. Baig, *Virtual Reality (VR): Teknologi Yang Mengubah Dunia* (Raja Grafindo Persada, 2019).

³⁸ Joel Penney, “Visible Identities, Visual Rhetoric: The Self-Labeled Body as a Popular Platform for Political Persuasion,” *International Journal of Communication* 6 (2012); Saeful Anam and Nur Mubin, “Developing An E-Learning Platform For Islamic Education That Incorporates The Principles Of Religious Moderation Within School Settings,” Articles, *SYAMIL: Journal of Islamic Education* 11, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.21093/sy.v11i2.9260>.

³⁹ Diana and Azani, “The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies.”

⁴⁰ Erika Fauziah and Ucik Saidatur Rohmah, “Pengembangan Materi dan Bahan Ajar PAI Dengan Model Dick And Carey,” *Social Science Academic* 2, no. 1 (2024): 67–78, <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.4740>; Mulyawan Safwandy Nugraha et al., “Implementasi Model KEMP dalam Meningkatkan Minat Efektifitas Pembelajaran PAI di Kelas X A SMAN 1 Sindangbarang,” *TSAQOFAH* 4, no. 5 (2024): 3456–71, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3324>.

Meskipun peluangnya besar, integrasi teknologi digital dalam PAI menghadapi berbagai tantangan signifikan. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya kemampuan digital para pengajar; banyak guru yang kurang mendapatkan pelatihan tentang cara terbaik memanfaatkan teknologi di kelas. Hal ini berkontribusi pada kesenjangan digital, di mana tidak semua siswa dan guru memiliki akses dan kemampuan yang sama terhadap teknologi, terutama di daerah terpencil.⁴¹

Tantangan lain yang krusial adalah risiko disinformasi dan hoaks keagamaan. Peserta didik bisa terpapar informasi keagamaan yang tidak valid, diperparah oleh minimnya literasi digital Islami, yaitu kurangnya pemahaman dalam memfilter konten keagamaan yang benar dan terpercaya.⁴² Ada juga kekhawatiran tentang potensi kehilangan nilai spiritualitas, di mana pemanfaatan teknologi yang tidak bijak bisa mengurangi kedalaman spiritual dan keikhlasan dalam beribadah. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa wilayah dan masalah keamanan data serta privasi juga menjadi perhatian. Metode pengajaran yang masih konvensional juga menjadi kelemahan yang perlu diatasi.⁴³

Kesenjangan digital dalam PAI bukan hanya masalah akses yang tidak merata terhadap perangkat atau internet; ia mewakili hambatan berlapis yang sangat memengaruhi kualitas dan kesetaraan pendidikan agama.⁴⁴ Kesenjangan ini bermanifestasi sebagai: (1) Disparitas infrastruktur, (2) Kesenjangan kapasitas manusia , dan (3) Kerentanan konten. Lapisan-lapisan ini menciptakan lingkaran setan di mana peserta didik di daerah yang kurang terlayani tidak hanya kehilangan kesempatan belajar interaktif, tetapi juga lebih rentan terhadap konten agama yang tidak dapat diandalkan, memperburuk ketidaksetaraan pendidikan dan berpotensi merusak tujuan spiritual inti PAI. Mengatasi hal ini memerlukan strategi terintegrasi yang melampaui penyediaan perangkat keras untuk mencakup pelatihan guru yang komprehensif, program literasi digital, dan kurasi konten yang kuat.

Berikut adalah ringkasan peluang dan tantangan integrasi teknologi digital dalam kurikulum PAI:

Tabel Peluang dan Tantangan Integrasi Teknologi Digital dalam Kurikulum PAI.

Kategori	Aspek	Peluang	Tantangan
Aksesibilitas	Jangkauan Pendidikan	Peningkatan jangkauan pendidikan ke daerah terpencil	Kesenjangan digital (akses & kemampuan)

⁴¹ Haniko et al., “Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital.”

⁴² Dewi Shara Dalimunthe, “Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern,” *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.

⁴³ Husnul Buairi and Mila Kamalasari, “Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Studi Kebijakan, Metode Pembelajaran, dan Integrasi Teknologi,” *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter* 8, no. 1 (2025).

⁴⁴ Diana and Azani, “The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies”; Mohammad Hasan et al., “Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>; Ahadiyah Hanum and Holilur Rahman, “The Contribution of Islamic Education in Economic and National Development in the Digital Era,” Articles, *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini* 3, no. 4 (2024): 197–204, <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i4.85>.

	Materi Belajar	Akses materi belajar lebih luas dan beragam	Keterbatasan infrastruktur teknologi
	Kesetaraan Pendidikan	Reduksi kesenjangan pendidikan kota-desa	Keamanan data & privasi
Pedagogi	Keterlibatan Siswa	Pembelajaran interaktif & menarik melalui multimedia, gamifikasi	Rendahnya literasi digital guru
	Personalisasi	Personalisasi pembelajaran dengan AI & algoritma	Metode pengajaran masih konvensional
	Pengembangan Keterampilan	Pengembangan 21st-century skills (kritis, kolaborasi)	Penilaian aspek non-kognitif (karakter, sikap)
	Penguatan Karakter	Penguatan karakter dan nilai-nilai Islam	Kehilangan nilai spiritualitas
Konten	Kualitas Konten	Konten visual & interaktif lebih mudah dipahami	Disinformasi & hoaks keagamaan
	Literasi Digital	Fasilitasi self-assessment & literasi digital	Minimnya literasi digital Islami

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum PAI yang Kontekstual dan Adaptif

Pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual dan adaptif di era digital harus berlandaskan pada beberapa prinsip utama untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya:⁴⁵

1. Relevansi: Kurikulum harus selaras dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, dan tuntutan dunia kerja. Ini berarti materi harus mencakup perkembangan TIK terkini dan berfokus pada keterampilan praktis seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kemampuan memecahkan masalah.
2. Kontekstualisasi: Kurikulum harus mempertimbangkan konteks lokal, budaya, dan potensi daerah, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Integrasi nilai-nilai budaya setempat, seni, kerajinan, atau bahasa daerah ke dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar.
3. Fleksibilitas: Kurikulum harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Fleksibilitas ini memungkinkan penyesuaian metode dan pendekatan pembelajaran (daring, luring, campuran), waktu, materi ajar, dan cara mengajar sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga memungkinkan revisi kurikulum yang lebih cepat untuk memasukkan perkembangan teknologi baru seperti AI.

⁴⁵ Trys Supriadi et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan," Articles of Research, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3222–30, <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12895>; Lisi Yarti, "Desain Pengembangan Kurikulum PAI di SD Negeri 35 Kaur," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025).

4. Efektivitas: Kurikulum harus dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien, menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga keterampilan dan karakter yang kuat.
5. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Kurikulum PAI harus memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.
6. Penguatan Karakter dan Soft Skills: Penanaman nilai-nilai karakter, pengembangan soft skills, dan kecakapan hidup abad ke-21 harus menjadi penekanan utama.
7. Kolaborasi Berbagai Pihak: Pengembangan kurikulum PAI di era digital membutuhkan kolaborasi erat antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik.

Prinsip-prinsip "Relevansi," "Fleksibilitas," dan "Efektivitas" membentuk sebuah triad sinergis yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan kurikulum PAI di masa depan. "Relevansi" memastikan bahwa PAI tetap bermakna dengan menghubungkan ajaran Islam dengan kebutuhan masyarakat kontemporer dan masalah dunia nyata, mendorong aplikasi praktis. "Fleksibilitas" memberikan kelincahan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial yang tak terduga, mencegah kurikulum menjadi usang. "Efektivitas" memastikan bahwa adaptasi ini benar-benar mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, khususnya dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan karakter yang kuat. Triad ini menyiratkan bahwa kurikulum PAI yang berhasil harus menjadi dokumen hidup, terus berkembang untuk memenuhi tuntutan dinamis era digital sambil secara konsisten memberikan pendidikan yang berdampak dan berbasis nilai. (Nur Asiah dan Harjoni., 2024)

Berikut adalah perbandingan antara Kurikulum PAI Tradisional dan Kurikulum PAI Kontekstual-Adaptif di Era Digital:

Tabel : Perbandingan Kurikulum PAI Tradisional vs. Kontekstual-Adaptif di Era Digital

Aspek	Kurikulum PAI Tradisional	Kurikulum PAI Kontekstual-Adaptif di Era Digital
Tujuan Utama	Pembentukan pengetahuan faktual, hafalan	Pembentukan karakter, aplikasi nilai, keterampilan abad ke-21
Fokus Pembelajaran	Berpusat pada guru (Teacher-centered)	Berpusat pada siswa (Student-centered)
Peran Guru	Pemberi informasi, penceramah	Fasilitator, pembimbing, pengarah
Peran Siswa	Pasif, penerima informasi	Aktif, konstruktor pengetahuan, pemecah masalah
Metode Pengajaran	Ceramah, hafalan, penugasan teks	Interaktif, berbasis proyek, kolaboratif, diskusi
Sumber Belajar	Buku teks, teks klasik, ceramah	Digital, multimedia, platform online, aplikasi Islami, dunia nyata

Penilaian	Kognitif (hafalan, pemahaman teoritis)	Holistik (kognitif, afektif, psikomotorik), berbasis kinerja, portofolio
Orientasi	Terbatas (kelas, teori, dogma)	Terhubung dengan dunia nyata & digital, relevan dengan kehidupan sehari-hari

Model-model Inovasi Kurikulum PAI

Dua model kurikulum inovatif yang sangat relevan untuk pengembangan PAI di era digital adalah Kurikulum Merdeka dan Model Adaptive Blended Curriculum (ABC).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menekankan kebebasan belajar, memungkinkan peserta didik untuk memilih jalur pendidikan yang selaras dengan minat dan bakat mereka, mengakui keunikan setiap anak. Kurikulum ini berfokus pada materi esensial untuk pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Guru diberikan kemerdekaan untuk mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik, serta sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum.⁴⁶ Pembelajaran melalui kegiatan proyek sangat didorong untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan holistik, mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter. Kurikulum ini juga mendukung peningkatan literasi dan numerasi serta berpotensi mengurangi tekanan pada peserta didik dengan menggeser fokus dari ujian ke proses belajar yang lebih santai dan menyenangkan.

Model Adaptive Blended Curriculum (ABC)

Model ABC adalah inovasi kurikulum yang menekankan kurikulum campuran (*blended*) antara pembelajaran langsung dan tidak langsung.⁴⁷ Model ini memprioritaskan pembelajaran berpusat pada siswa dan dirancang agar adaptif terhadap karakteristik peserta didik, baik secara psikologis maupun lingkungan. Pengembangan model ABC menggunakan model pengembangan kurikulum Oliva yang melibatkan tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Model ini juga mengintegrasikan pendekatan TRINGO (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) dari Ki Hadjar Dewantara, yang berarti peserta didik tidak hanya memahami tetapi juga merasakan dan mengamalkan apa yang mereka pelajari. Fokusnya adalah mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman dalam konteks yang bermakna, merangsang pemikiran kritis dan kreatif, serta mengembangkan kesadaran akan kompleksitas dunia nyata.

⁴⁶ Syahrir Syahrir et al., “The Implementation of Merdeka Curriculum to Realize Indonesia Golden Generation: A Systematic Literature Review,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4872>.

⁴⁷ Arina Isti'anah, “The Effect of Blended Learning to the Students’ Achievement in Grammar Class,” *IJEE (Indonesian Journal of English Education)* 4, no. 1 (2017): 16–30, <https://doi.org/10.15408/ijee.v4i1.5697>; Ali Alammary et al., “Blended Learning in Higher Education: Three Different Design Approaches,” *Australasian Journal of Educational Technology* 30, no. 4 (2014), <https://doi.org/10.14742/ajet.693>.

Penilaian dalam model ABC lebih mengutamakan penilaian deskriptif kualitatif berdasarkan karakter, bakat, dan minat.⁴⁸

Kurikulum Merdeka dan Model *Adaptive Blended Curriculum* (ABC), alih-alih menjadi pendekatan alternatif, memiliki potensi sinergis yang signifikan yang secara kolektif dapat mendorong dampak transformatif pada PAI. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka kebijakan menyeluruh untuk fleksibilitas dan otonomi guru, memberdayakan kontekstualisasi lokal dan pengembangan karakter berbasis proyek. Model ABC kemudian menawarkan cetak biru pedagogis dan teknologi yang terperinci tentang bagaimana fleksibilitas ini dapat diimplementasikan secara adaptif, mempersonalisasi pembelajaran berdasarkan karakteristik individu peserta didik dan mengintegrasikan pembelajaran campuran. Kombinasi ini memungkinkan pergeseran kebijakan tingkat makro (Merdeka) untuk dioperasionalkan secara efektif pada tingkat mikro (ABC), memastikan bahwa PAI tidak hanya selaras dengan tujuan pendidikan nasional tetapi juga sangat selaras dengan dan secara holistik mengembangkan setiap peserta didik, memupuk generasi yang benar-benar "merdeka" dalam pemikiran dan tindakan, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan mahir dalam dunia digital.

Berikut adalah perbandingan fitur utama dari kedua model kurikulum inovatif ini:

Tabel : Fitur Utama Model Kurikulum Inovatif untuk PAI (Kurikulum Merdeka & ABC Model)

Fitur Utama	Kurikulum Merdeka	Model Adaptive Blended Curriculum (ABC)
Filosofi/Pendekatan	Merdeka Belajar (kebebasan, otonomi guru & siswa)	Humanistik, Berpusat pada siswa, TRINGO (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni)
Fokus Utama	Materi esensial, pengembangan kompetensi bermakna, pengembangan karakter Pancasila	Pengembangan keterampilan, pengetahuan, pemahaman dalam konteks bermakna, pemikiran kritis & kreatif
Peran Guru	Fasilitator, memiliki otonomi dalam mengajar & mengelola kurikulum	Fasilitator, mitra pengembangan pembelajaran
Peran Siswa	Pembelajar aktif, konstruktur pengetahuan, bebas memilih jalur belajar	Pembelajar adaptif, pembangun potensi diri
Fleksibilitas	Tinggi (sesuai konteks lokal & kebutuhan individu siswa)	Tinggi (sesuai karakteristik psikologis & lingkungan individu)
Penilaian	Holistik (akademik & karakter), berorientasi pada perkembangan siswa	Kualitatif deskriptif (berdasarkan karakter, bakat, minat)

⁴⁸ Haris Budiman et al., "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 7 Bandar Lampung," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021).

Integrasi Teknologi	Mendorong pemanfaatan teknologi	Sistematis (algoritma, AI), blended learning (langsung & tidak langsung)
Karakteristik Khas	Pembelajaran berbasis proyek, pengurangan tekanan ujian	Optimalisasi sumber daya adaptif, penyesuaian materi pelajaran

Strategi Implementasi dan Peran Pemangku Kepentingan

Implementasi kurikulum PAI yang kontekstual dan adaptif di era digital memerlukan strategi yang komprehensif dan peran aktif dari berbagai pemangku kepentingan:

1. Pengembangan Profesional Guru yang Komprehensif: Pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan literasi digital mereka dan kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Guru perlu bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi secara sistematis.
2. Investasi dalam Infrastruktur yang Merata: Pemerintah dan komunitas harus berkolaborasi untuk menjembatani kesenjangan digital dan memastikan ketersediaan akses teknologi yang memadai, terutama di daerah terpencil.
3. Pengembangan Konten Digital Berkualitas: Penting untuk menciptakan dan mengurusi sumber belajar digital yang otentik, interaktif, dan menarik, seperti video, animasi, dan platform pembelajaran daring. Kontrol dan filter nilai juga diperlukan untuk memastikan keaslian dan keandalan konten keagamaan.
4. Pembinaan Literasi Digital Islami: Kurikulum harus mengintegrasikan pelajaran tentang pemikiran kritis, keamanan siber, etika penggunaan internet, dan kemampuan memfilter informasi keagamaan yang benar dan terpercaya.⁴⁹
5. Kerangka Penilaian Holistik: Mengembangkan alat evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman kognitif tetapi juga karakter, sikap, dan perkembangan spiritual dalam konteks digital.
6. Dukungan Kebijakan untuk Inovasi: Pemerintah perlu merancang kebijakan yang mendorong sinergi antara teknologi dan nilai-nilai agama, serta memfasilitasi adopsi kurikulum PAI yang kontekstual dan adaptif, termasuk perubahan kurikulum berbasis lokal.
7. Penguatan Kolaborasi Multi-Pihak: Membangun kemitraan yang kuat antara sekolah, orang tua, komunitas, dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung. Dukungan orang tua, misalnya, sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik di rumah.
8. Penelitian dan Pengembangan Berkelanjutan: Melakukan penelitian berkelanjutan mengenai dampak penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dan eksplorasi model-model baru untuk peningkatan kualitas⁵⁰

Meskipun infrastruktur dan kebijakan sangat vital, pemberdayaan guru muncul sebagai kunci utama untuk transformasi kurikulum PAI di era digital. Pemberdayaan ini melampaui

⁴⁹ Sri Astuti Iriyani et al., "Perkembangan Literasi Digital dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (2023): 1289–301, <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>.

⁵⁰ Krisnajaya and Dewi, "Desain Pengembangan Kurikulum PAI SD 44 Kota Bengkulu."

sekadar literasi digital teknis; ini mencakup penumbuhan kreativitas mereka dalam memanfaatkan alat digital, peningkatan kompetensi pedagogis mereka untuk bertindak sebagai fasilitator daripada penceramah, dan yang terpenting, melibatkan mereka secara langsung dalam pengembangan kurikulum karena mereka memiliki pemahaman yang nuansa tentang dinamika kelas dan kebutuhan peserta didik. Tanpa guru yang terlatih, didukung, dan terlibat secara memadai, yang percaya diri dalam pedagogi Islam dan alat digital, bahkan model kurikulum paling inovatif dan teknologi paling canggih pun akan gagal mencapai potensi penuhnya. Oleh karena itu, pengembangan guru merupakan investasi paling kritis untuk perubahan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kontekstual dan adaptif merupakan keharusan mutlak di era digital saat ini. Laporan ini menegaskan bahwa PAI, dengan sifatnya yang holistik dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual, memiliki peran sentral dalam mempersiapkan generasi muda. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik menginternalisasi ajaran Islam dengan menghubungkannya pada realitas kehidupan dan budaya lokal, sementara pembelajaran adaptif, didukung oleh teknologi digital, mempersonalisasi pengalaman belajar untuk memaksimalkan potensi individu.

Teknologi digital menawarkan peluang transformatif yang luas bagi PAI, mulai dari peningkatan aksesibilitas dan jangkauan pendidikan hingga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik. Namun, implementasi ini tidak luput dari tantangan, terutama kesenjangan digital yang berlapis, rendahnya kompetensi guru, risiko disinformasi keagamaan, dan kekhawatiran akan kekurangnya kedalam spiritual.

Keberhasilan pengembangan kurikulum PAI di era digital bergantung pada pendekatan yang seimbang dan strategis. Ini melibatkan pemanfaatan model inovatif seperti Kurikulum Merdeka dan Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan menekankan pengembangan karakter. Kunci utama keberhasilan terletak pada pemberdayaan guru melalui pengembangan profesional yang komprehensif, investasi dalam infrastruktur yang merata, pengembangan konten digital yang berkualitas dan terfilter, serta pembinaan literasi digital Islami yang kuat. Kolaborasi multi-pihak antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat juga esensial untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung.

Pada akhirnya, tujuan pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual dan adaptif adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan mahir secara digital, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat, karakter mulia, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berkembang. Ini adalah langkah krusial menuju pendidikan yang relevan, inklusif, dan berorientasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Surastina, Sudarmaji, Purna Wiratno, and Adenan Damiri. “Enhancing Students’ Listening Skills: Leveraging Digital Media Through Lampung Barat’s Cultural Heritage.” Articles. *IJLHE: International Journal of Language, Humanities, and Education* 7, no. 2 (2024): 397–406. <https://doi.org/10.52217/ijlhe.v7i2.1735>.

- Abidin, Zainal, Dina Destari, Syafruddin Syafruddin, Syamsul Arifin, and Mila Agustiani. “Implementation of Islamic Religious Education Learning and Character in the New Normal Era.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022). <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/239>.
- Achmad, Ghufran Hasyim, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, and Nidia Liandara. “Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–99. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>.
- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, and Mukh Nursikin. “Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 118–28. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>.
- Akbar, Zulfikar Nur, and Mohammad Zakki Azani. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024).
- Alammary, Ali, Judy Sheard, and Angela Carbone. “Blended Learning in Higher Education: Three Different Design Approaches.” *Australasian Journal of Educational Technology* 30, no. 4 (2014). <https://doi.org/10.14742/ajet.693>.
- Almahira, Adiva Rahma. “Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam.” *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024).
- Antonopoulou, Hera, Constantinos Halkiopoulos, Olympia Barlou, and Grigoris N Beligiannis. “Leadership Types and Digital Leadership in Higher Education: Behavioural Data Analysis from University of Patras in Greece.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 19, no. 4 (2020): 110–29. <https://doi.org/10.26803/ijler.19.4.8>.
- Arif, Muhamad, Suraiya Chapakiya, and Angela Yunda Dewi. “Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024).” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>.
- Asbi, Muhammad, Salsabil Fadilah Firdaus, and Lilik Hamidah. “Strategi Dan Pendekatan Dakwah Di Era Digital Pada Pemikiran Al Bayanuni.” *Jurnal An-Nida* 17, no. 1 (2025).
- Asrizal, A., A. Amran, A. Ananda, F. Festiyed, and R. Sumarmin. “The Development of Integrated Science Instructional Materials to Improve Students’ Digital Literacy in Scientific Approach.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 7, no. 4 (2018). <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.13613>.
- Braig, M. *Virtual Reality (VR): Teknologi Yang Mengubah Dunia*. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Baldera, Philip R., Crisanto C. Saunil, Aljay Marc Curugan Patiam, et al. “Digital Leadership Pioneers: Navigating Outstanding School Principals’ Successes in the Evolving Educational Landscape.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 4 (2025): 154–77. <https://doi.org/10.26803/ijler.24.4.8>.
- Buairi, Husnul, and Mila Kamalasari. “Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Studi Kebijakan, Metode Pembelajaran, dan Integrasi Teknologi.” *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter* 8, no. 1 (2025).
- Budiman, Haris, Uswatun Hasanah, Agus Faisal Asya, and Radika Ammorti. “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 7 Bandar Lampung.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021).

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Secara Kontekstual dan Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital

Cholilah, Mulik, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Komariah, Shinta Prima Rosdiana, and Achmad Noor Fatirul. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21." *Articles. Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.

Citra Ayu Dewi, Citra, Maria Erna, Martini, Ikhfan Haris, and I Nengah Kundera. "The Effect of Contextual Collaborative Learning Based Ethnoscience to Increase Student's Scientific Literacy Ability: Research Article." *Journal of Turkish Science Education* 18, no. 3 (2021): 525–41. <https://doi.org/10.36681/tused.2021.88>.

Dalimunthe, Dewi Shara. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.

Damira, Risa, and Daulat Saragi. "Peran Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Muatan IPS (Studi di SD Negeri 067245 Medan Selayang)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)* 4, no. 2 (2023).

Daryanto, Betha Agustian, Nurul Mubin, and Ahmad Robihan. "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal." *Journal of Student Research (JSR)* 2, no. 4 (2024).

Diana, Amirotu, and Mohammad Zakki Azani. "The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 1 (2024).

Fadillah, Siti, Yesi Novitasari, and Azlin Atika Putri. "Contextual Learning with Malay Cultural Content: Developing Social Skills in Preschool Children." *Global Education Journal* 3, no. 2 (2025).

Fauziah, Erika, and Ucik Saidatur Rohmah. "Pengembangan Materi dan Bahan Ajar PAI Dengan Model Dick And Carey." *Social Science Academic* 2, no. 1 (2024): 67–78. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.4740>.

Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Articles. Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59.

Fitrah, Luthfiyah Muh. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus)*. CV Jejak, 2017.

Fitriyah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani. "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar." *Articles. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 236–43. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.

Hamid, Noor, and Sri Wahyuni. "A Multicultural Islamic Religious Education Curriculum Development." *Articles. Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 113–27. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1731>.

Haniko, Paulus, Baso Intang Sappaile, Imam Prawiranegara Gani, et al. "Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital." *Artikel. Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 05 (2023): 306–15. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.371>.

Hanum, Ahadiah, and Holilur Rahman. "The Contribution of Islamic Education in Economic and National Development in the Digital Era." *Articles. ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini* 3, no. 4 (2024): 197–204. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i4.85>.

- Hasan, Mohammad, Muhammad Taufiq, and Hüseyin Elmhemit. "Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia, 2016.
- Huang, LiJuan, and Adiza A. Musah. "The Influence of Augmented Reality on Creativity, Student Behavior, and Pedagogical Strategies in Technology-Infused Education Management." *Journal of Pedagogical Research*, April 19, 2024, 2. <https://doi.org/10.33902/JPR.202425376>.
- Iraqi, Hana Shilfia, Mai Sri Lena, Juliana Sulastri, and Fransisca Regy Reviana. "Pembelajaran Seni Rupa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *YASIN* 3, no. 4 (2023): 640–49. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1283>.
- Iriyani, Sri Astuti, Daindo Milla, Yulius Keremeta Lede, and Kholidi. "Perkembangan Literasi Digital Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (2023): 1289–301. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>.
- Isti'anah, Arina. "The Effect of Blended Learning to the Students' Achievement in Grammar Class." *IJEE (Indonesian Journal of English Education)* 4, no. 1 (2017): 16–30. <https://doi.org/10.15408/ijee.v4i1.5697>.
- Khairani, Fadilah, Juliani, Siska Wulandari, and Sofi Malinda Saragih. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Media Transformasi Sosial Di Era Modern." Articles. *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1, no. 2 (2025): 182–89. <https://doi.org/10.61253/wf8jg826>.
- Krisnajaya, Bogi, and Desy Eka Citra Dewi. "Desain Pengembangan Kurikulum PAI SD 44 Kota Bengkulu." Articles. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): 504–15. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4244>.
- Laia, Firamawati, Arianto Lahagu, Yearning Harefa, and Bezisokhi Laoli. "Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 5, no. 1 (2025): 246–56. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.5259>.
- Mertens, D.M. *Research and Evaluation in Education and Psychology_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Sage Publications, 2009.
- Mulyani, Sri. "Empowering Minds: A Holistic Approach To Literacy, Numeration, And Technological Adaptability For Innovative Differentiation And Agility." Articles. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 17, no. 2 (2024): 185–203. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i2.860>.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy, Ujang Dedih, and Wandi Syahrul Mu'min. "Implementasi Model KEMP dalam Meningkatkan Minat Efektifitas Pembelajaran PAI di Kelas X A SMAN 1 Sindangbarang." *TSAQOFAH* 4, no. 5 (2024): 3456–71. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3324>.
- Nurhayani, Fadillah Ramadhani Asiri, Rianti Simarmata, and Yisawinur Barella. "Strategi Belajar Mengajar." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2024): 255–66. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2644>.
- Obaid, Muh. Yahya, Moh Safrudin, Jumarddin La Fua, St. Fatimah K., Waode Hardiana, and Sabaria Rauf Tanaba. "Implementation Of Islamic Education Curriculum Development In Integrated Islamic Schools In Southeast Sulawesi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2024). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.6196>.

- Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Secara Kontekstual dan Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital Pebriani, Annisa Rizki, Aghnia Ilmi Diniyati, Mazaya Faudya Nur Aufa, and Ardhan Mardiant. “Enhancing accounting education through the Kurikulum Merdeka: Opportunities and challenges.” *Curricula: Journal of Curriculum Development* 4, no. 1 (2024).
- Penney, Joel. “Visible Identities, Visual Rhetoric: The Self-Labeled Body as a Popular Platform for Political Persuasion.” *International Journal of Communication* 6 (2012).
- Purnomo, Agus. “Pemanfaatan Komponen Instrumen Terpadu IPA Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A.” *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 1, no. 01 (2019): 01. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.53>.
- Saeful Anam and Nur Mubin. “Developing An E-Learning Platform For Islamic Education That Incorporates The Principles Of Religious Moderation Within School Settings.” Articles. *SYAMIL: Journal of Islamic Education* 11, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.21093/sy.v11i2.9260>.
- Siringoringo, Hendika, Annisa Desviana, Suci Ramadani, and Muammar Khaddafi. “Esensi Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian Bisnis.” *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025).
- Sri Astuti Iriyani, Daindo Milla, Yulius Keremeta Lede, and Kholidi. “Perkembangan Literasi Digital dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (2023): 1289–301. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>.
- Supriadi, Trys, Dicky Yatim, Inrya Nofika, Sylvia Gusti Handayani, and Nizwardi Jalinus. “Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan.” Articles of Research. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3222–30. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12895>.
- Syahrir, Syahrir, Pujiriyanto Pujiriyanto, Musdalifa Musdalifa, and Sakinah Fitri. “The Implementation of Merdeka Curriculum to Realize Indonesia Golden Generation: A Systematic Literature Review.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4872>.
- Woenardi, Thinna Naftali, Haris Supratno, Mudjito Mudjito, and Irlen Olshenia Rambu Putri. “The Concept of Education According to John Dewey and Cornelius Van Til and Its Implications in The Design of Early Childhood Character Curriculum.” *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 3, no. 3 (2022): 269–87. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i3.220>.
- Yarti, Lisi. “Desain Pengembangan Kurikulum PAI di SD Negeri 35 Kaur.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025).